

Harap-Harap Cemas Industri Kopi Indonesia

Tanggal : Selasa , 22 September 2020
Media : Bisnis Indonesia
Halaman : 18
Wartawan : Yustinus Andri, Dhiany Nadya
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Moelyono Soesilo (Ketua AEKI), Iman Pambagyo (Dirjen PPI Kementerian Perdagangan)
Rubrik : Investasi
Topik : Kopi

| KOMODITAS STRATEGIS |

HARAP-HARAP CEMAS INDUSTRI KOPI INDONESIA

Kelebihan stok di dunia membayangi industri kopi nasional. Selain adanya lonjakan pasokan dari beberapa negara produsen utama, pandemi Covid-19 juga membuat permintaan secara global terhadap komoditas itu turun.

Yustinus Andri & Dhiany Nadia Utami
ndia@bisnis.com

Ketua Bidang Kopi Specialty dan Industri Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) Moelyono Soesilo mengatakan kopi jenis Arabika asal Indonesia mengalami tekanan yang cukup berarti pada tahun ini. Dalam hal ini, Moelyono mengatakan kopi jenis Arabika asal Indonesia mengalami tekanan yang cukup berarti pada tahun ini.

Menurutnya, saat ini terjadi penurunan permintaan kopi Arabika dari konsumen pasar menengah ke atas, seperti kafe, restoran, dan hotel.

"Produksi kopi Arabika kita tahun ini belum terserap dengan baik di pasar internasional. Terutama untuk produksi di daerah atas khatulistiwa seperti Aceh dan beberapa daerah di Sumatera," katanya.

Dia mengatakan serapan kopi Arabika asal Indonesia di pasar global turun hingga 50% dibandingkan dengan tahun lalu. Pada tahun lalu, ekspor kopi jenis tersebut mencapai 100.000 ton, sedangkan pada tahun ini diperkirakan tidak jauh dari angka 40.000 ton.

Kondisi hampir serupa terjadi di dalam negeri di mana industri hotel, restoran, dan kafe (horeka) tidak bisa beroperasi dengan normal. Akibatnya, pasokan kopi Arabika nasional yang semula diarahkan untuk ekspor, tidak bisa serta merta dialihkan ke dalam negeri.

"Hal ini berdampak kepada harga kopi Arabika kita. Tahun lalu, harga asal kopi Arabika bisa mencapai Rp75.000/kg, sekarang Rp40.000/kg dan bisa jadi yang terendah dalam satu dekade terakhir," katanya.

Di sisi lain, dia mengatakan kopi jenis Robusta berada pada posisi yang lebih baik dibandingkan dengan Arabika. Menurutnya, penurunan permintaan untuk kopi Robusta masih belum sedalam yang terjadi di Arabika.

Meskipun demikian, dia tidak menampik adanya kendala yang berarti dalam pengalaman kopi Robusta. Menurut catatan, permintaan kopi Robusta di pasar global pada April-Mei mengalami gangguan akibat banyaknya negara yang mengalami *lockdown*.

Moelyono mengatakan para eksportir kopi, terutama Robusta nasional, terkendala ketersediaan kapal untuk mengangkut komoditas itu ke negara tujuan ekspor. Hal itu salah satunya disebabkan oleh penurunan aktivitas impor nasional.

"Biasanya kapal-kapal impor kita datang dengan kapasitas besar karena mengangkut produk impor dari luar negeri. Dengan demikian, ketika kapal itu kembali ke luar negeri, bisa untuk mengangkut kopi kita. Saat ini aktivitas impor kita anjlok. Akibatnya ketersediaan kapal untuk kita berkurang sekali," katanya.



Seorang petani memanen kopi Robusta saat panen perdana di perladangan Desa Jambon, Kandangan, Temanggung, Jawa Tengah, Selasa (25/8).

Alhasil, saat ini para eksportir kopi harus menghadapi kondisi stok menumpuk di gudang. Beberapa gudang menumpuk, bahkan telah mengalami keterisian lebih dari 100%.

KELEBIHAN PASOKAN

Di sisi lain, dia juga khawatir kelebihan pasokan global akibat adanya kenaikan produksi kopi dari Brasil akan mempengaruhi harga kopi secara internasional. Moelyono menyebutkan berdasarkan laporan yang diterimanya, produksi kopi Brasil pada tahun ini bisa mencapai 66 juta karung, naik dari 2019 sebesar 61 juta karung.

Dengan adanya penurunan permintaan global dan lonjakan produksi di Brasil, dia memprediksi surplus kopi dunia akan mencapai 10 juta karung tahun ini.

"Kami khawatir harga kopi bisa anjlok dan seperti nasib komoditas-komoditas lain yang merana akibat kelebihan produksi sekaligus penurunan permintaan."

Adapun, seperti dilansir dari Bloomberg, Senin (21/9), stok kopi mencapai level yang tinggi hingga membuat gudang-gudang penyimpanan di Brasil yang merupakan negara produsen dan eksportir kopi terbesar di dunia dilaporkan penuh.

Bahkan, ketika truk di surga kopi tersebut harus menunggu berhari-hari untuk melakukan bongkar muat di tengah penurunan permintaan terbesar yang pernah terjadi. Hal tersebut kemudian

menyeret kopi ke penurunan mingguan terburuknya. Harga kopi di bursa New York, yang merupakan acuan harga global jatuh 14% pekan ini.

Persediaan kopi kian menumpuk karena permintaan yang terus lemah. Kopi Arabika adalah jenis kopi yang lebih halus yang disukai oleh perusahaan di bidang *café* seperti Starbucks Corp.

Selanjutnya, kopi Robusta yang banyak digunakan dalam kopi instan dan rumah tangga memiliki kinerja yang sedikit lebih baik.

Di bursa berjangka London, harga kopi Robusta hanya turun kurang dari 2% tahun ini, sedangkan pada saat yang sama Arabika anjlok 12%.

Kejatuhan harga kopi Arabika terjadi setelah kenaikan harga yang dialami 3 bulan sebelumnya. Cuaca kering di Brasil yang memicu kekhawatiran atas panen berikutnya, meskipun akhirnya sejak itu hujan turun dan mengurangi ancaman itu.

"Harga jatuh ini karena ramalan cuaca soal hujan di beberapa daerah utama yakni di Amerika Selatan yang akan meningkatkan hasil panen," kata Caroline Bain, Kepala Ekonom Komoditas di Capital Economics di London, Minggu (20/9).

Sementara itu, sejumlah pengiriman jangka biji kopi Brasil ke gudang yang disetujui oleh ICE Futures AS menandakan bahwa pemasok di negara itu masih memegang sebagian besar hasil panen tahun 2020.

Pada pertemuan perdagangan Jumat (18/9), kontrak berjangka Arabika untuk pengiriman Desember turun 3,8% menjadi US\$1.13 per pound di bursa New York. Harga turun untuk hari kelima berturut-turut.

Terpisah Dewan Kopi Internasional (International Coffee Organization/ICO), industri kopi global, serta organisasi internasional di sektor kopi dan pangan berhasil menyepakati Komunitas Bersama untuk mencapai keberlanjutan ekonomi bagi sektor kopi global yang inklusif dan berkelanjutan.

Dirjen Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan (Kemendag) sekaligus Ketua Dewan Organisasi Kopi Internasional (International Coffee Organization/ICO) periode 2019/2020 Iman Pambagyo mengatakan, industri kopi dunia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan besar.

Tantangan itu antara lain krisis harga kopi, krisis keuangan organisasi, serta krisis ekonomi global akibat pandemi Covid-19.

Terkait dengan hal tersebut, ICO berhasil menyepakati pembentukan Gugus Tugas Sektor Pemerintah dan Swasta (*Coffee Public-Private Task Force/CPPTF*).

CPPTF merupakan forum multi-stakeholder pertama di bawah ICO yang bertujuan untuk memberikan rekomendasi aksi kepada ICO (sektor pemerintah) dan Forum CEO dan Pemimpin Kopi Global (CEO and Global Leaders Forum/

“Kami khawatir harga kopi bisa anjlok dan seperti nasib komoditas-komoditas lain.

CGLF) (sektor industri) dengan membentuk aksi bersama dan peta jalan untuk mencapai sektor kopi yang berkelanjutan. "Melalui gugus tugas ini, ICO tidak hanya mendorong peran dan tanggung jawab negara dalam menyelesaikan berbagai tantangan di sektor kopi global, tapi juga melibatkan industri, organisasi internasional, dan bahkan petani," ujarnya seperti dikutip dari siaran persnya, Senin (21/9).

Dia mengatakan perlunya kerja sama dan peran aktif antara sektor pemerintah dan sektor swasta kopi global, juga penting untuk kesejahteraan hidup dari 25 juta petani kopi di seluruh dunia.

Adapun, gugus tugas tersebut terdiri atas 15 negara anggota ICO yang mewakili 49 negara dan 16 sektor swasta, termasuk ECOM Agroindustrial, Nestle, Illy, Olam, Jacobs Douwe Egberts (JDE), Starbucks Coffee, Lavazza, Sufalina, Mercon Coffee Group, Tchibo, Neumann Kalfee Gruppe, dan Volacete. ■